

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran terhadap skripsi atau pustaka terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anjar Dwi Prasetyo, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMY tahun 2014 dengan judul "*Metode Pembiasaan Sebagai Pengembangan Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Ponjong Gunungkidul Yogyakarta*". Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim serta apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Ponjong Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis non statistik. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pondok Al-Mukmin antara lain shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, kultum secara bergilir, dibentuk jadwal piket pondok,

dan yang menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembiasaan ini adalah faktor penghambatnya yaitu kurangnya pengawasan yang dilakukan pengurus pondok, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya daya ingat para santri dan minimnya anggaran sedangkan yang menjadi faktor pendukung adalah semangat santri, kemampuan tenaga pendidik dalam mengajar santri dan kecakapan dalam berkomunikasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nellin Berties, prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Fikih Berbasis Kurikulum 2013 dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa Kelas VII MTs Darul Ulum Nganjuk*". Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fikih kelas VII MTs Darul Ulum Nganjuk, bagaimana kepribadian siswa kelas VII MTs Darul Ulum Nganjuk, dan bagaimana efektivitas pembelajaran Fikih berbasis kurikulum 2013 dalam membentuk kepribadian Islam siswa kelas VII MTs Darul Ulum Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan persentase. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif dan persentase. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru telah menerapkan kurikulum 2013 dengan cukup baik. Kepribadian Islam pada siswa kelas VII dalam bentuk kepribadian *mushalli*. Tingkat efektivitas pembelajaran fikih berbasis kurikulum 2013 dalam membentuk kepribadian islam siswa kelas VII MTs Darul Ulum

Nganjuk tergolong tinggi yaitu kepribadian Islam siswa dapat terbentuk 82% dari jumlah siswa yang ada. Diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan terbentuk kepribadian Islam pada siswa, dalam penelitian ini yakni indikator yang telah peneliti rumuskan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Baiti, prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul "*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPI Al-Muttaqin Jakarta Utara*". Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana peran kepribadian siswa di SMPI Al-Muttaqin Jakarta Utara serta bagaimana peran guru dalam pembinaan kepribadian muslim siswa di SMPI Al-Muttaqin Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pihak sekolah ada dua, yaitu pembinaan terstruktur meliputi KBM, OSIS bid. keagamaan, ekstrakurikuler, dan rohis; dan pembinaan tidak terstruktur meliputi internalisasi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum, keteladanan, dan budaya sekolah. Bentuk kegiatannya berupa membaca yasin fadhilah, infak, kultum, PHBI, istighosah, doa bersama, santunan ke panti asuhan, pondok ramadhan, ESQ, ekstra

cerupeni, ekstra qira'ah, dan ekstra bahasa Arab. Hasil pembinaan dapat dilihat dari perilaku siswa, dan antusias siswa terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pada skripsi diatas, ketiganya memiliki keterkaitan dengan judul skripsi yang ditulis yaitu pembentukan kepribadian siswa. Penelitian pertama membahas mengenai metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim saja. Penelitian yang kedua hanya mengukur efektivitas pembelajaran fikih berbasis kurikulum 2013 dalam membentuk kepribadian muslim siswa. Penelitian yang ketiga yang dibahas lebih kepada peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini lebih terfokus pada upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SDIT Insan Utama Kasihan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Upaya guru pendidikan agama Islam**

#### **a. Pengertian upaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, upaya dapat diartikan sebagai “usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)” (Depdiknas, 2013:

1534), jadi dalam kaitannya dengan judul penelitian ini yaitu tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SDIT Insan Utama Kasihan adalah bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang ada di SDIT Insan Utama Kasihan dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

b. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Perlu kiranya dikemukakan pengertian guru itu sendiri sebelum membahas lebih lanjut mengenai guru pendidikan agama Islam. Pengertian guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ramayulis (2005: 49) mengartikan guru atau pendidik sebagai “orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan”. Sementara itu, menurut Dauly (2014: 103) guru adalah “orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik”.

Guru juga biasa disebut dengan pendidik. Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka

yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pengertian mendidik dalam Islam tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam (Syar'i, 2005: 31-32).

Menurut Ramayulis (2005: 21) pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber temanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam menurut Shaleh (2005: 21) diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, membimbing dan mengarahkan tingkah laku mereka serta menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan fitrah

keberagamaan agar lebih mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta nilai-nilai pendidikan Islam supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia, berperilaku baik serta memiliki kepribadian yang islami.

c. Tugas guru pendidikan agama Islam

Tugas utama guru didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”. Sementara itu menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT” (Mujib, 2008: 90).

Tugas pendidik dalam konsep pendidikan Islam menurut Daulay (2014: 106) adalah:

1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*).

Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat. (Hadis Nabi)

Pada tataran ini, seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.

2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*).

Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka.

3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*).

Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru pendidikan agama Islam meliputi empat hal, yaitu: tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan (Paraba, 2000: 14). Tugas guru pendidikan agama Islam sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2000: 7). Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru



untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas (Paraba, 2000: 20).

Tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah dalam tinjauan agama Islam yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), mentransfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Nantinya untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru juga harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi para siswanya (Usman, 2000: 7). Sementara itu, tugas guru dibidang kemasyarakatan adalah guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila (Djamarah, 2000: 37).

Berdasarkan teori-teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam banyak. Mulai dari tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Bukan hanya itu saja, guru pendidikan agama Islam juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada

anak didiknya dan juga harus mampu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

d. Syarat guru pendidikan agama Islam

Menurut Soejono (1982) dalam Tafsir (2005: 80) menyatakan bahwa syarat menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

1) Tentang umur, harus sudah dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab dan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak bisa dimintai pertanggungjawaban.

2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dilihat dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

Penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Nantinya, dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya

di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan didalam rumah tangga.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya?. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlakukan juga dalam meningkatkan mutu belajar.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi, mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Untuk guru diperguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat diterima sebagai tenaga belajar asal cacat itu tidak merintangi tugasnya dalam mengajar.

Syarat pendidik dalam konsep pendidikan Islam menurut Daulay (2014: 105) adalah:

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah tidak disebut seorang pendidik dalam Islam. Syarat ketakwaan termasuk didalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang disunatkan.

2) Berilmu tentang apa yang diajarkan.

Ini lebih ditunjukkan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, dimana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia dapat juga dikatakan sebagai pendidik? Bisa, karena fungsinya sebagai orang tua yang tidak lepas tanggung jawabnya untuk mendidik mental, rohani, dan watak anak.

3) Berakhlakul karimah.

Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiaikan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.

4) Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis).

5) Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas.

Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya dipercayakan untuk menjadi pendidik, maka dia harus konsekuen dan konsisten untuk itu.

e. Sifat guru pendidikan agama Islam

Guru dalam Islam menurut Al-Abrasyi (1974) dalam Tafsir (2005: 80) sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah; 2) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya

menyenangkan; 3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar; 4) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan; 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati; 6) Tidak menyenangi permusuhan; 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas; 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan; 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan; 10) Bijaksana; 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar; 12) Rendah hati (tidak sombong); 13) Lemah lembut; 14) Pemaaf; 15) Sabar, tidak marah karena hal kecil; 16) Berkepribadian; 17) Tidak merasa rendah diri; 18) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri); 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

## 2. Membentuk kepribadian muslim

### a. Pengertian kepribadian muslim

Perlu kita ketahui terlebih dahulu arti dari kepribadian itu sendiri sebelum membahas lebih lanjut tentang kepribadian muslim. Kata kepribadian menurut Sujanto, Lubis dan Hadi (2006: 10) berasal dari kata *Personality* (bhs. Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bhs. Latin) yang memiliki arti kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering digunakan oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Sementara itu, kepribadian menurut Roqib dan Nurfuadi (2011: 15) merupakan:

Organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

Kata muslim berarti “orang Islam”. Secara harfiah muslim berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah dan juga mengimani bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, yang memiliki sifat ke-Maha-an. Seorang muslim wajib melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, seperti menjalankan shalat lima kali dalam sehari, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji, serta menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan baik tanpa ada keraguan.

Kepribadian Islam sama dengan kepribadian muslim. Kepribadian Islam atau kepribadian muslim adalah “kepribadian yang khas, pola pikir dan pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu aqidah Islam” (Purwanto, 2007: 246). Sementara itu, Khobir (2007: 130) mendefinisikan kepribadian muslim sebagai:

Kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman,

tamu, guru, dan lain-lainnya. Sikap batinnya seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sifat terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin (Hasan, 2002: 14).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian muslim adalah suatu perilaku atau watak yang ada dalam setiap diri seseorang yang mencerminkan atau menggambarkan pribadi seorang muslim yang mana segala aspek-aspeknya tumbuh berdasarkan ajaran Islam, sehingga semua tingkah laku yang dihasilkannya pun sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam.

b. Aspek-aspek kepribadian

Menurut Freud dalam Prawira (2013: 186) kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek atau sistem yang merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas proses kejiwaan manusia. Tiga macam aspek yang dimaksud, yaitu proses-proses kesadaran, proses-proses prasadar, dan proses-proses tidak disadari.

Proses kesadaran berhubungan dengan gejala-gejala dari luar yang sungguh-sungguh disadari. Proses prasadar terletak diantara proses sadar dan proses tidak sadar. Proses prasadar merupakan kumpulan atau tumpukan pengalaman-pengalaman yang dapat atau sanggup disadari jika kita inginkan, sedangkan proses tidak sadar merupakan fenomena yang tidak kita sadari dan tidak dapat ditembus kecuali dengan kondisi tertentu, misalnya dengan teknik hipnosis.

Struktur jiwa dan perkembangan libidal pada manusia menurut Freud dijelaskan dalam teori Psikoanalisis. Menurut psikoanalisis, struktur kejiwaan manusia dapat dibidang sangat unik, yaitu terdiri atas:

1) Aspek Biologis (*The Id*) atau *Das Es*

Menurut Freud, lapisan jiwa yang disebut *the Id* (bahasa Inggris) atau *das Es* (bahasa Jerman) merupakan lapisan terbesar penyusun kepribadian manusia. Freud menyebutnya lapisan jiwa *the Id* dengan sebutan *system der unbewussten*. Lapisan ini tidak sadar dari jiwa manusia berasal dari keturunan (biologis) dan sudah ada semenjak manusia dilahirkan ke dunia (bahasa Jawa: *gawan bayi*).

Oleh karena itu, Freud menyatakan bahwa *das es* merupakan realitas psikis yang sebenar-benarnya, disebabkan lapisan jiwa ini bersifat sangat subjektif. Lapisan tidak sadar ini sangat penting peranannya bagi individu karena menjadi sumber tenaga atau energi mental individu. Freud sering menyebut lapisan *das es* merupakan sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia (Prawira, 2013: 187).

2) Aspek Psikologis (*The Ego*) atau *Das Ich*

Lapisan jiwa manusia selanjutnya menurut Freud, yaitu lapisan prasadar. Lapisan jiwa prasadar dalam diri manusia terletak diatas lapisan *das es* dan dibawah lapisan sadar. Lapisan prasadar



oleh Freud dinamakan *system der-bewusten verbewusten*. Lapisan prasadar timbul karena adanya suatu kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Lapisan prasadar jika ditarik ke atas menjadi sadar (diinginkan), tetapi jika tidak ingin dimunculkan ke kesadaran, lama-lama masuk alam tidak sadar.

*Das ich* tampak sebagai pikiran dan pertimbangan pada individu atau manusia. *Das ich* merupakan struktur jiwa seseorang yang berfungsi mengendalikan *das es*. Dinyatakan oleh Freud bahwa semenjak pada anak terbentuk *das ich*, anak itu mulai mengenal norma-norma susila dalam kemasyarakatan. Kuat atau lemahnya *das ich* seseorang tergantung kepada keadaan masyarakat tempat hidup seseorang (anak) terutama kedua orang tua anak itu sendiri (Prawira, 2013: 189).

### 3) Aspek Sosiologis (*The Super Ego*) atau *Das Uber Ich*

Aspek jiwa pada manusia berikutnya, yaitu berupa aspek sosiologis (*the super ego*) yang dalam bahasa Jerman disebut *das uber ich*. Aspek kejiwaan yang ini berhubungan dengan aspek sosiologis manusia. Freud menyatakan bahwa aspek sosiologis yang pernah dimiliki manusia berikut ini merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya. Ajaran tersebut diejawantahkan dalam bentuk perintah-perintah dan larangan-

larangan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya, terbentuk *das ich* yang lebih tinggi lagi atau lebih sempurna. Freud mengatakan *das ich* dengan tingkatan yang lebih sempurna tersebut dinamakan *das uber ich*. Adanya *das uber ich* pada seseorang menyebabkan seseorang memiliki apa yang disebut iman atau kekuatan jiwa seseorang. Dengan kekuatan iman inilah kadang-kadang seseorang dapat mengatakan bahwa perbuatannya sendiri adalah tercela atau terpuji dimata orang lain.

*Das uber ich* dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi yang utama, yaitu menentukan bahwa sesuatu itu adalah benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan, sosial atau tidak manakala hal itu dikerjakan sehingga pribadi-pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Prawira, 2013: 191-192).

c. Ciri-ciri kepribadian muslim

Segala aspek dari kepribadian seseorang baik itu aspek jasmani maupun rohani apabila melakukan aktivitas yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkepribadian muslim. Sehubungan dengan ini Tauhid (1990: 26) memberikan beberapa kriteria atau ciri-ciri manusia yang berkepribadian muslim, antara lain:

- 1) Beriman dan bertaqwa.

- 2) Giat dan gemar beribadah.
- 3) Berakhlak mulia.
  - a) Akhlak kepada orang tua
  - b) Akhlak kepada guru
  - c) Akhlak kepada sesama teman
  - d) Akhlak kepada orang lain
- 4) Sehat jasmani, rohani dan aqli.
- 5) Giat menuntut ilmu.
- 6) Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.

Penjelasan diatas sudah jelas bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepribadian muslim didalam dirinya adalah orang yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, giat dan gemar beribadah kepada Allah swt (baik ibadah wajib maupun sunnah), berakhlak mulia (baik kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain), sehat (jasmani, rohani dan aqli), giat dalam menuntut ilmu, serta mempunyai cita-cita bahagia dunia dan akhirat.

d. Faktor yang mempengaruhi pribadi manusia

Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. K H. Dewantara menyebutnya faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan, atau yang oleh K.H. Dewantara disebut faktor ajar (Sujanto, Lubis dan Hadi, 2006: 3).

Sejak dahulu ada dua aliran yang saling bertentangan, yaitu kaum Nativisme yang dipelopori oleh Schoupenhouer, berpendapat bahwa faktor pembawaan lebih kuat daripada faktor yang datang dari luar. Aliran ini disokong oleh aliran Naturalisme yang ditokohi oleh J. J. Rousseau, yang berpendapat bahwa: segala yang suci dari tangan Tuhan, rusak ditangan manusia. Anak manusia itu sejak lahir, ada didalam keadaan yang suci, tetapi karena didik oleh manusia, malah menjadi rusak. Ia bahkan kenal dengan segala macam kejahatan, penyelewengan, korupsi, mencuri, dsb. Kita sering melihat didalam kehidupan sehari-hari adanya orang-orang hidup dengan bakatnya yang telah dibawa sejak lahir. Memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun juga (Sujanto, Lubis dan Hadi, 2006: 4).

Berbeda dengan aliran Nativisme, aliran Empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke dengan teori Tabula rasa berpendapat bahwa anak sejak lahir masih bersih seperti Tabula rasa dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari luar, lewat alat indranya. Oleh karena itu, pengaruh dari luarlah yang lebih kuat dari pada pembawaan manusia.

Aliran ini disokong oleh J. Herbart dengan teori Psikologi Asosiasinya yang berpendapat bahwa jiwa manusia sejak dilahirkan itu masih kosong. Jiwa manusia akan berisi sesuatu bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu, yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya, masuk didalam kesadaran, yaitu jiwa. Hasil tangkapan itu

akan meninggalkan tanggapan didalam kesadaran. Makin lama alat indera yang dapat menangkap rangsang dari luar ini makin banyak dan semuanya itu meninggalkan tanggapan. Tanggapan ini saling tarik menarik dan tolak-menolak. Tanggapan yang bertarik menarik adalah tanggapan yang sejenis, sedang yang bertolak menolak adalah tanggapan yang tidak sejenis (Sujanto, Lubis dan Hadi, 2006: 4).

Kita dapat saksikan kebenaran teori tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kita yang waktu kecil belum dapat apa-apa setelah bersekolah, kita dapat mengetahui apa yang diajarkan oleh guru kita. Kita dapat membaca, menggambar, berhitung, dsb, yang itu adalah merupakan pengaruh dari luar.

Adapun yang termasuk didalam faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dsb, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecil tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia (Sujanto, Lubis dan Hadi, 2006: 5).

Adapun yang termasuk didalam faktor lingkungan, ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, maupun batu-batu, gunung-

gunung, candi, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budaya yang bersifat materal maupun yang bersifat spiritual. Semuanya itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada didalam lingkungan itu. Dengan demikian maka si pribadi itu dengan lingkungannya menjadi saling berpengaruh (Sujanto, Lubis dan Hadi, 2006: 5).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pribadi manusia, yaitu faktor dari dalam (faktor pembawaan) dan faktor dari luar (faktor lingkungan). Kedua faktor tersebut saling memberi pengaruh terhadap pribadi manusia. Keduanya juga saling berhubungan satu sama lain. Faktor pembawaan tidak akan berkembang jika tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Sebaliknya, pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia.